

# TEOLOGI AGAMA-AGAMA TIPOLOGI TRIPOLAR; EKSKLUSIVISME, INKLUSIVISME DAN KAJIAN PLURALISME

**Ahmad Zamakhsari**

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Al Marhalah Al 'Ulya Bekasi  
Jl. KH. Mas Mansyur No. 91 Bekasi  
el\_azam31@yahoo.com

## **Abstract**

*Tripolar typology is one of the approaches to theology of religions that was popularized by Alan Race. This typology is used as a standard in theological studies of religions, and is still widely used in the theological discourse of religions. Tripolar typology used to map various approaches theologians and theologians non-Christian on the relation of Christianity with religions. other This mapping is based on the similarities and differences in their perspective on other religions outside Christianity. The three typologies are exclusivism, inclusivism and pluralism.*

*Komarudin Hidayat stated that there are five typologies of religious attitudes, namely "exclusivism, inclusivism, pluralism, eclecticism, and universalism". These five typologies do not mean that each is separated and disconnected from the other nor permanent, but rather it is said to be a prominent trend, considering that every religion or religious attitude always has the potential to produce the five attitudes above. Even though there are differences in theological types of religion with other religious scholars, such as Panikkar, who mentions three typologies: exclusive, inclusive, and parallelism, essentially the typological mentions contain the same meaning and meaning. Therefore, we will discuss the typologies of religion.*

**Keywords :** *Tripolar typology, exclusivism, inclusivism and pluralism*

## **Abstrak**

*Tipologi Tripolar adalah salah satu pendekatan pada Teologi Agama-agama yang dipopulerkan oleh Alan Race. Tipologi tersebut digunakan sebagai standar di dalam studi teologi agama-agama, dan hingga kini masih banyak digunakan di dalam diskursus teologi agama-agama. Tipologi tripolar digunakan untuk memetakan beragam pendekatan para teolog dan non-teolog Kristen mengenai relasi kekristenan dengan agama-agama lain. Pemetaan ini didasarkan pada kesamaan dan perbedaan cara pandang mereka terhadap agama-agama lain di luar Kristen. Ketiga tipologi tersebut adalah eksklusivisme, inklusivisme dan pluralisme.*

*Komarudin Hidayat menyebutkan adanya lima tipologi sikap keberagamaan, yakni "eksklusivisme, inklusivisme, pluralisme, eklektivisme, dan universalisme". Kelima tipologi ini tidak berarti masing-masing lepas dan terputus dari yang lain dan tidak pula permanen, tetapi lebih tepat dikatakan sebagai sebuah kecenderungan menonjol, mengingat setiap agama maupun sikap keberagamaan senantiasa memiliki potensi untuk melahirkan kelima sikap di atas. Sekalipun ada perbedaan tipe-tipe teologis beragama dengan para penstudi agama lain, seperti Panikkar, yang menyebutkan tiga tipologi: eksklusif, inklusif, dan paralelisme, tetapi secara esensial penyebutan-penyebutan tipologis itu mengandung pada makna dan pengertian yang sama. Oleh karena itu, kita akan membahas tipologi-tipologi beragama itu.*

**Kata Kunci :** *Tipologi Tripolar, eksklusivisme, inklusivisme dan pluralisme*

## PENDAHULUAN

Pada dasarnya Agama-agama<sup>1</sup> di dunia ini mengajarkan iman akan Tuhan sebagai yang Maha Kasih dan pemberi rahmat kepada manusia. Namun, dalam perkembangannya, agama justru menjadi media untuk menciptakan konflik dan permusuhan antar sesama umat manusia. Jika demikian, maka tidak salah apabila kemudian muncul pertanyaan; apakah agama yang menjadi sumber adanya konflik dan permusuhan itu ? atau sebenarnya model beragama manusia yang menjadi sumber adanya konflik dan permusuhan dengan mengatasnamakan Tuhan ?

Tn. Sumartana mengatakan bahwa tantangan keagamaan yang mendasar yang kita hadapi sekarang ini bisa kita ungkap dengan satu kata, yaitu pluralisme. Tidak ada maksud mengatakan bahwa pluralisme merupakan satu-satunya tantangan akan tetapi bila tantangan itu tidak diperhatikan dengan sungguh-sungguh, maka agama-agama akan kehilangan persepsi yang benar tentang dunia dan masyarakat sekarang. Pluralisme<sup>2</sup> telah menjadi ciri esensial dari dunia masyarakat sekarang. Dunia telah menjadi satu dan menjadi kampung kecil di mana umat manusia hidup bersama di dalamnya.<sup>3</sup> Theologia religionum pada dasarnya merupakan upaya dari dalam komunitas keagamaan tertentu untuk melakukan refleksi atau pemikiran yang runtut tentang kesadaran baru sebagai upaya untuk memberi respon terhadap persoalan pluralisme. Theologia religionum tak lain adalah upaya refleksi teologis untuk menempatkan pluralisme sebagai pusat perhatian dan pusat persoalan. Theologia religionum harus mempunyai pijakan pada realitas, Theologia religionum merupakan untuk mencari makna teologis dari pluralisme agama-agama tersebut. Dan tugas esensial dari agama adalah membuat dirinya relevan dengan keadaan, theologia religionum merupakan respon kita terhadap keseluruhan masa depan masyarakat maupun agama-agama. Masa depan menjadi masa depan bersama. Dalam theologia religionum kita diarahkan pada bagaimana kita tetap menjaga identitas keagamaan kita tanpa meremehkan dan bahkan bisa menghargai identitas keagamaan orang lain dan integritas agama orang lain. Perumusan theologia religionum dilakukan dengan mengandaikan kehadiran orang lain tersebut dalam

---

<sup>1</sup> Teologi Agama-agama (dalam bahasa Inggris Theology of Religions, dalam bahasa Latin Theologia Religionum) adalah cabang dari ilmu teologi yang membahas bagaimana kekeristenan memberi respons teologis terhadap kenyataan adanya pluralitas agama di luar dirinya. Fokus studi teologi agama-agama adalah bagaimana umat Kristen memandang dan menilai agama-agama lain, serta bagaimana hubungan yang positif antar-agama dimungkinkan melalui teologi yang dikonstruksi. Salah satu pionir di dalam teologi agama-agama adalah teolog Inggris yang bernama Alan Race. (Th. Sumartana. 2007).

<sup>2</sup> Alan Race adalah seorang teolog Gereja Anglikan yang terkenal di dalam studi teologi agama-agama. Race saat ini menjabat sebagai Uskup Leicester sejak ditahbiskan pada tanggal 10 Oktober 2007. Selain itu, ia juga menjabat sebagai Dekan dari Studi Pasca-Sarjana Pusat Studi St. Philip, Leicester. Race telah berada di Leicester selama 14 tahun dan berpartisipasi di dalam pertemuan-pertemuan antar-iman melalui lembaga-lembaga antar-iman. Ia juga menulis dalam bidang teologi dan dialog antar-iman, serta menjadi Editor Kepala dari jurnal internasional *'Interreligious Insight: A Journal of Theology and Engagement'*. Di dalam studi teologi agama-agama, Race dikenal sebagai Teolog yang pertama kali memopulerkan penggunaan tipologi tripolar eksklusivisme-inklusivisme-pluralisme. Tipologi tersebut digunakan sebagai standar di dalam studi teologi agama-agama, dan hingga kini masih banyak digunakan di dalam diskursus teologi agama-agama. Dengan demikian, buku "Orang-orang Kristen dan Pluralisme Religius" (Christians and Religious Pluralism) yang ditulisnya pada tahun 1983 menjadi salah satu literatur klasik di dalam studi teologi agama-agama Kristen.

<sup>3</sup> Th. Sumartana, Theologia Religionum, dalam Tim Balitbang PGI (Peny.), *Meretas Jalan Teologia Agama-Agama di Indonesia* (Jakarta: BPK-GM, 2007), h.18.

proses bukan menganggap orang lain tersebut absent atau bahkan non-exist. Jadi ada suatu “dialog” yang terjadi secara internal.

Theologia religionum harus benar-benar berpijak pada kenyataan, dikontrol, dan diawasi sehingga bisa menjadi bahan percakapan yang produktif dan membuahkan hasil yang positif. Jadi sekarang pluralisme telah dianggap sebagai nilai dan sikap eksklusif dianggap sebagai problem. Theologia religionum bertujuan untuk membangun suatu jembatan kerjasama, perspektifnya adalah mengarah pada kesimpulan yang bukan hanya prinsipal dan teoritis, melainkan menyangkut langkah nyata. Jadi theologia religionum bermuara pada dua cabang yaitu dialog dan kolaborasi antar agama. Theologia religionum bukan dimaksudkan untuk mengatasi perbedaan antar agama, melainkan hanya memberi makna positif terhadap agama-agama tersebut sehingga keberbedaan tersebut benar-benar secara positif diterima sebagai berkah dan anugerah Tuhan. Jadi theologia religionum di Indonesia bertujuan agar gereja-gereja secara teologis merumuskan solidaritasnya, rasa hormatnya dan rasa senasib sepenanggungan untuk menghadapi persoalan bersama pada masa depan serta bisa menjalin kerjasama yang erat antara semua orang beriman dan membentuk kerjasama yang produktif.

Dalam kehidupan ditengah-tengah kemajemukan Agama di dunia ini, setiap orang memiliki sifat masing-masing dalam agamanya. Ada beberapa sifat atau pun gambaran seseorang dalam menyatakan kebenaran Agamanya. Dalam makalah ini akan dipaparkan tentang tipologi tripolar yang akan menjadi pendekatan para teolog didalam mengkaji teologi agama-agama.

Sudah menjadi hal yang lazim apabila semua agama lahir dan hadir lengkap dengan “klaim kebenaran (*truth claim*)”. Hanya saja terdapat perbedaan dalam memandang kebenaran tersebut di antara para penganut agama, seperti halnya eksklusivisme, yaitu bahwa kebenaran absolut hanya dimiliki suatu agama tertentu dan tidak di dalam agama lain. Klaim ini tidak memberikan alternatif apapun bagi agama lainnya.

Adanya klaim eksklusivisme dan absolutisme kebenaran ini kemudian ditopang dengan konsep yuridis tentang “keselamatan”, di mana masing-masing agama tersebut mengklaim diri sebagai satu-satunya “ruang soteriologis” yang hanya di dalamnya manusia dapat mendapatkan keselamatan (*salvation*) atau kebebasan (*liberation*) atau pencerahan (*enlightenment*). Yudaisme, dengan doktrin “*the chosen people*”-nya, hanya mengakui kebenaran, kesalehan, dan keselamatan atas dasar etnisitas yang sangat sempit, yaitu bangsa Yahudi saja. Kristen Protestan dengan doktrin “*outside Christianity, no salvation*”-nya menentukan status kesalehan dan keselamatan seseorang hanya dengan iman pada pengorbanan Yesus Kristus di atas tiang salib sebagai tebusan dosa warisan. Islam dengan statemen dalam al-Qur’an surat Ali Imran : 85, yang artinya “*hanya dengan meniscayakan kepasrahan dan ketundukan total (ber-Islam) kepada Allah SWT sajalah seseorang bisa mendapatkan keselamatan.*” Maka dari itulah, di masa kemudian muncul yang namanya paham inklusif. Paham tersebut diketahui muncul pertama kali dalam wilayah teologi Kristen dengan latar belakang sebagai penengah antara paham eksklusif dan pluralisme agama.

Didalam pembahasan makalah ini akan dipaparkan tentang tipologi tripolar yang dikembangkan oleh Alan Race, dimana Di dalam bukunya, Race menggunakan tipologi untuk memetakan beragam pendekatan para teolog dan non- teolog Kristen mengenai relasi kekristenan dengan agama-agama lain. Race memasukkan pendekatan-pendekatan yang ada ke dalam tiga kategori, yaitu eksklusivisme,

inklusivisme, dan pluralisme.<sup>4</sup> Pembagian posisi para teolog dan non-teolog ke dalam tiga kategori tersebut didasarkan pada kesamaan dan perbedaan cara pandang mereka terhadap agama-agama non-Kristen. Race mengakui di dalam bukunya bahwa tipologi tersebut bukanlah pemikiran asli miliknya, melainkan berasal dari Carl F. Hallencreutz dan Eric J. Sharpe.<sup>5</sup> Akan tetapi, di dalam studi teologi agama-agama Kristen, nama Alan Race yang dikenal sebagai promotor awal tipologi tersebut.<sup>6</sup> Kendati penggunaan tipologi Race telah banyak mendapatkan kritik dan tidak lagi memadai untuk memetakan persoalan teologi agama-agama masa kini, namun tipologi tersebut tetap berperan sebagai pendekatan yang menggerakkan diskursus teologi agama-agama hingga akhir tahun 1980-an.<sup>7</sup>

### Metode Penelitian

Penelitian ini dikategorikan ke dalam jenis penelitian deskripsi-analitis. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Hal ini didasarkan pada beberapa alasan; *pertama*, yang diteliti adalah makna dari suatu tindakan atau apa yang berada dibalik tindakan seseorang. *Kedua*, untuk menghadapi lingkungan sosial, seseorang memiliki strategi bertindak yang tepat bagi dirinya sendiri, sehingga memerlukan pengkajian mendalam. Dalam penelitian kualitatif memberikan peluang bagi pengkajian mendalam terhadap berbagai gejala di setiap individu. *Ketiga*, penelitian tentang keyakinan, kesadaran dan tindakan individu di dalam masyarakat, sangat mungkin menggunakan penelitian kualitatif karena yang dikaji ialah fenomena yang tidak bersifat eksternal dan berada di dalam diri masing-masing individu

## PEMBAHASAN

### 1. Eksklusivisme

Sebelum menguraikan tentang paham eksklusiv ini maka perlu diketahui pengertian eksklusivisme itu sendiri, menurut Kamus Bahasa Indonesia, kata eksklusivisme terdiri dari dua kata, yaitu: “eksklusif” yang artinya terpisah dari yang lain, khusus, dan “isme” yang berarti paham.<sup>8</sup> Sedangkan KBBI mengatakan bahwa eksklusivisme berasal dari kata “eksklusif” yang artinya terpisah dari yang lain atau dapat juga diartikan sebagai paham yang mempunyai kecenderungan untuk memisahkan diri dari masyarakat.<sup>9</sup> Dalam buku Dialog Kritik dan Identitas Agama yang ditulis oleh Th. Sumartana, berpendapat bahwa eksklusivisme merupakan suatu sikap menutup diri dari pengaruh agama lain, ingin mempertahankan keaslian dan kemurnian pribadinya.<sup>10</sup> Th. Kobong mengatakan bahwa eksklusivisme merupakan suatu sikap yang arogan terhadap agama yang lain, yang membatasi kasih Allah yang tidak terbatas itu, mengurung Allah dalam sistem nilai-nilai yang dibuat oleh manusia

---

<sup>4</sup> Alan Race, *Christians and Religious Pluralism: Patterns in the Christian Theology of Religions* Maryknoll (New York: Orbis Books, 1983), h. 120.

<sup>5</sup> Carl F. Hallencreutz, *New Approaches to Men of Other Faiths: A Theological Discussion* (Geneva: World Council of Churches, 1970) Dan Eric J. Sharpe, *Faith Meets Faith: Some Christian Attitudes to Hinduism in the Nineteenth and Twentieth Centuries* (London: SCM Press, 1977)

<sup>6</sup> Ian Markham, "Christianity and Other Religion". In *The Blackwell Companion to Modern Theology* (Gareth Jones (Ed.).Malden, MA: Blackwell Publishing, 2004)

<sup>7</sup> Amos Yong, *Beyond the Impasse: Toward a Pneumatological Theology of Religions*. Grand Rapids (Michigan: Baker Academics, 2003).

<sup>8</sup> Pusat Pembinaan dan Pengembangan bahasa, *KBBI* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), h. 253.

<sup>9</sup> Poewadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai-Pustaka, 1996), h. 7-8.

<sup>10</sup> Th. Sumartana, *Dialog, Kritik dan Identitas Agama* (Jakarta: BPK-GM, 1996), h. 78.

itu sendiri.<sup>11</sup> Dari keseluruhan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa eksklusivisme merupakan suatu sikap menutup diri sebuah agama dari agama lainnya yang dalam artian bahwa ada suatu pemahaman bahwa satu agama tersebut menganggap dirinya benar dan mempertahankan keaslian dan kemurnian pribadinya, dengan kata lain bahwa sifat eksklusivisme ini memiliki sifat yang fanatis terhadap agama lain.

Dengan kata lain Eksklusivisme adalah salah satu cara pandang kekristenan terhadap agama-agama non-Kristen. Pendekatan eksklusivisme merupakan salah satu pendekatan di dalam studi teologi agama-agama. Pendekatan eksklusivisme menyatakan bahwa agama Kristen merupakan satu-satunya jalan keselamatan. Ada beberapa aliran di dalam pendekatan ini.

Posisi eksklusivisme adalah posisi yang menempatkan kekristenan sebagai satu-satunya agama yang memiliki kebenaran sebab berlandaskan pernyataan Allah melalui Yesus Kristus. Di sini kekristenan menjadi satu-satunya pemilik kebenaran sehingga agama-agama lain dihilangkan dari kriteria agama yang benar. Dua teolog yang berpijak di posisi ini adalah Karl Barth dan Hendrik Kraemer.

Paham eksklusivisme menjelaskan bahwa di luar kekristenan tidak ada keselamatan. Hal ini menimbulkan kritik dan pertanyaan. Misalnya saja, bagaimana dengan orang yang hidup sebelum ada agama Kristen atau orang yang belum pernah mendengar tentang agama Kristen ? Selain itu, atas dasar apakah agama kristen dapat diklaim sebagai yang paling benar di antara semua agama yang ada ?

#### **a) Latar Belakang Munculnya Eksklusivisme**

Pandangan Eksklusivisme berawal sejak Gereja mula-mula yang di mana pada dasarnya Gereja mula-mula sampai masa Bapa-bapa Gereja menganut teologi tradisional, di mana perjanjian baru ditafsirkan dalam terang panggilan untuk menerima Kristus sebagai pernyataan Allah yang tertinggi dan final. Karena itu gereja memberitakan keselamatan dalam Yesus dan menolak kebenaran di luar keKristenan. Dan kemudian pada abad pertengahan kelompok eksklusivisme dimotori oleh Roma Katolik yang berpendapat bahwa di luar Gereja tidak ada keselamatan (eklesiocentrisme atau *extra ecclesiam nulla salus*), pandangan ini dikukuhkan pada konsili orange pada tahun 1442. Eksklusivisme gerakan misi abad 19 dipelopori oleh kaum protestan. Sikap eksklusif juga dipengaruhi oleh pewaris teologi oleh para penginjil dan pengaruh perkembangan teologi fundamentalis dinegara-negara Barat. Warisan teologi para Zendeling mempersulit teologi baru karena menganggap dunia luar sebagai dunia kafir yang harus ditobatkan. Kemudian juga ada ungkapan yang selalu menjadi kutipan yaitu bahwa keselamatan tidak ada di dalam siapa pun juga selain di dalam Kristus sebab di bawah kolong langit ini tidak ada yang mampu memberi keselamatan maka terkenal istilah *no other name* yang menjadi simbol tentang tidak adanya keselamatan di luar Kristus.<sup>12</sup>

Eksklusivisme bertolak dari keyakinan bahwa Yesus Kristus merupakan pernyataan final, di mana Yesus sebagai satu-satunya kebenaran dan keselamatan mutlak bagi manusia di dunia tanpa mengenal latar belakang apa pun. Kelompok Eksklusivisme memegang kuat universalitas dan patrikularitas yang mana pada umumnya dianut oleh kelompok injili yang menyatakan bahwa Tuhan Yesus adalah

---

<sup>11</sup> Th. Kobong Tim Balitbong PGI, *Pluralisme dan Pruralisme* (Jakarta: BPK-GM, 2003), h. 131.

<sup>12</sup> Budhy Munawar-Rahman, *Islam Pluralis* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 56-57.

satu-satunya jalan keselamatan yang berimplikasi pada pengakuan bahwa tidak ada keselamatan di luar Tuhan Yesus serta menolak jalan keselamatan apa pun. Untuk mempertegas pandangan ini kelompok eksklusivisme berpijak pada premis Aristoteles yang mengatakan bahwa kebenaran itu hanya satu bukan banyak atau plural. Kemudian kelompok eksklusivisme mempertajam perbedaan antara pernyataan umum dan pernyataan khusus di mana pernyataan umum atau teologi natural tidak bisa menghasilkan pengenalan Allah yang menyelamatkan sedangkan pernyataan khusus merupakan pernyataan Allah dalam dan melalui Yesus Kristus untuk menyelamatkan manusia.<sup>13</sup>

### **b) Dasar Theologis dan Pandangan Eksklusivisme**

Paradigma eksklusivisme berangkat dari dua buah ide pokok yang bertolak belakang, di satu sisi agama lain tak lepas dari keberdosaan manusia yang mendasar dan karena itu tidak memiliki kebenaran, di sisi lain hanya Kristuslah yang menyediakan jejak paling absah menuju keselamatan. Kristus bagi pemikiran ini bersifat unik, normatif dan hakiki bagi keselamatan. Eksklusivisme ini mengambil sikap tegas ketika menyinggung kekristenan dan agama-agama lain. Pemahaman teologis yang menempatkan Kristus sebagai satu-satunya jalan kepada keselamatan, mengambil dasar biblis yaitu:

- 1) Yoh. 14:6 “Akulah jalan, kebenaran dan hidup. Tidak ada seorang pun yang sampai kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku.”
- 2) Kis. 4:12 “Dan keselamatan tidak ada di dalam siapa pun juga selain di dalam Dia, sebab di bawah kolong langit ini tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita dapat diselamatkan.”<sup>14</sup>
- 3) 1 Tim. 2:5 “Karena Allah itu esa dan esa pula Dia yang menjadi pengantara antara Allah dan manusia, yaitu manusia Kristus Yesus.”<sup>15</sup>

Jadi tidak ada keselamatan di luar Yesus. Alkitab adalah kebenaran mutlak, diluar kekristenan tidak ada kebenaran mutlak dan tidak ada keselamatan. Jadi bagi penganut eksklusivisme, pengakuan terhadap kebenaran atau kuasa penyelamatan dari agama atau tokoh agama lain merupakan suatu tamparan terhadap muka Allah, suatu pencemaran terhadap apa yang telah dilakukan Allah dalam Yesus. Walaupun gereja-gereja eksklusivif mau berdialog dengan umat percaya lainnya, namun dialog semacam ini sering dimengerti hanya sebagai alat untuk membuat orang bertobat.<sup>16</sup>

Dalam hal ini juga berdasarkan dasar eksklusivisme yang menekankan bahwa Yesus Kristus adalah satu-satunya Juru selamat dan menempatkan gereja selaku pusat keselamatan yang tersurat jelas dengan kalimat extra ecclesiam nulla salus (di luar gereja tidak ada keselamatan), maka ada dua bagian model Eksklusivisme, yaitu:

#### **a) Evangelikal Konservatif**

Model ini menjelaskan bahwa Agama Kristen adalah satu-satunya agama yang benar. Tokoh dari model eksklusivisme ini adalah Karl Barth, ia memutuskan bahwa semua manusia hanya dapat mengenal Yesus Kristus melalui wahyu dan satu-

---

<sup>13</sup> Stevri I. Lumintang, *Theologi Abu-Abu Pluralisme Agama* (Malang: Gandum Mas, 2004), h. 205-207.

<sup>14</sup> Joas Adiprasetya, *Mencari Dasar Bersama* (Jakarta: BPK-GM, 2009), h. 50.

<sup>15</sup> Stevri I. Lumintang, *Theologi Abu-Abu Pluralisme Agama*, h. 209

<sup>16</sup> Paul F. Knitter, *Satu Bumi Banyak Agama*, (Jakarta: BPK-GM, 2003), 38

satunya wahyu adalah Yesus Kristus. Kristen adalah sebagai agama yang benar, wahyu dan keselamatan tidak ada dalam agama lain. Dalam hal ini dalam deklarasi Frankfurt dinyatakan bahwa jika seseorang yang bukan Kristen meninggal tanpa pengetahuan tentang Yesus Kristus, maka mereka binasa.<sup>17</sup>

#### b) Protestan Arus Utama

Model ini menjelaskan bahwa agama-agama lain mengandung pernyataan, namun tidak ada keselamatan.<sup>18</sup> Tokoh dari model ini adalah Hendrik Kraemer yang mempunyai sikap menerima kebaikan, kebenaran, ideologi budaya lain, walaupun tujuannya adalah untuk mengubah mereka menjadi Kristen. Wahyu ada namun tidak ada keselamatan, model ini menggunakan kearifan lokal walaupun tujuannya adalah untuk mengubah agama lain inilah yang disebut kontekstualisasi, mencoba memandang apa yang positif dari agama lain. Kraemer berpendapat bahwa Allah telah memberi pernyataan umum kepada semua agama tetapi pernyataan khusus hanya diberikan bagi orang Kristen.<sup>19</sup>

#### c) Ciri khas Eksklusivisme

Dalam hal ini dikenal istilah *no other name*, yang mana istilah ini menjadi simbol tentang tidak adanya keselamatan di luar Yesus Kristus. Ada beberapa ciri khas dari eksklusivisme yang dipaparkan oleh Stevri I. Lumintang, yaitu:

- a. Tidak ada Allah lain kecuali Allah Tritunggal
- b. Seluruh Alkitab dan hanya itulah kebenaran yang mutlak
- c. Yesus Kristus adalah Juruselamat dunia satu-satunya
- d. Setiap manusia di dunia adalah berdosa, terpisah dari Allah dan menuju kebinasaan
- e. Keselamatan merupakan pemberian anugerah Allah dan tidak dapat dikerjakan sendiri
- f. Keselamatan hanya diterima oleh pribadi yang bertobat dan percaya kepada Tuhan Yesus Kristus
- g. Barang siapa yang tidak percaya kepada Tuhan Yesus Kristus akan dihakimi oleh kedatangan-Nya yang kedua dan akan menderita kebinasaan kekal
- h. Tugas utama dalam dunia untuk Gereja adalah memanggil orang agar bertobat, percaya dan menjadi murid Tuhan Yesus Kristus.<sup>20</sup>

#### d) Tokoh-Tokoh Eksklusivisme

##### 1) Karl Barth

Pemahaman Karl Barth mengenai agama-agama dalam kaitannya dengan pernyataan kristiani ditulis sekitar tahun 1930-an yang ketika ia berada di puncak penyerangannya atas gelombang teologi liberal yang melanda Eropa waktu itu. Barth menegaskan posisi teologisnya atas agama-agama lain dengan mengatakan bahwa agama adalah bentuk ketidakpercayaan (*Religion as Unbelief*). Pernyataan adalah pemberian diri dan manifestasi dari Allah sendiri manusia dapat mengenal Allah bukan berdasar kemampuannya sendiri, melainkan karena Allah menyediakan diri untuk dikenal dan disapa. Upaya manusia untuk mengenal Allah dari sudut

---

<sup>17</sup> Paul F. Knitter, *No Other Name?*, (New York: Orbis Books, 1985), 79

<sup>18</sup> Paul F. Knitter, *Satu Bumi Banyak Agama*, 35-37

<sup>19</sup> Mega Friswati Purba, *Rekaman Catatan Kuliah Teologia Agama-Agama* (Medan: STT-AS, 26 Agustus 2013).

<sup>20</sup> Stevri I. Lumintang, *Theologi Abu-Abu Pluralisme Agama*, 209

pandangannya sendiri merupakan suatu upaya yang sia-sia, sehingga dapat dikatakan juga bahwa upaya ini menunjukkan suatu ketidakpercayaan.<sup>21</sup>

Pandangan Karl Barth bertolak dari pandangan bahwa Yesus Kristus adalah kepenuhan wahyu Allah. Dalam diri Kristus, pernyataan diri Allah kepada manusia menjadi konkret, final, dan definitif. Karena itu satu-satunya perbedaan agama Kristen dan agama-agama lain ialah bahwa agama Kristen berdiri di tempat terang, sementara agama-agama lain dalam bayang-bayang. Barth menganalogikan Kristus sebagai matahari yang menerpa bumi, satu bagian terkena (agama Kristen) dan bagian yang lain ada dalam bayang-bayang (agama-agama lain) bahkan dalam kegelapan. Barth menegaskan bahwa rahmat itu hanya dalam kaitannya dengan Yesus Kristus, rahmat bagi manusia mengalir dari Salib Kristus. Karena rahmat yang dianugerahkan kepada manusia tidak terlepas dari Kristus. Barth yakin, hanya dalam Yesus Kristus kita mengalami Rahmat yang mendamaikan kita dengan Allah.<sup>22</sup>

Dalam hal ini dikatakan bahwa Barth berada dalam tradisi rasionalisme yang mengutamakan pendekatan a priori yang di mana terlalu berat sebelah memandang agama lain, bahkan cenderung bersikap tak adil kepada mereka. Pendekatan ini juga membuat Barth terkesan arogan dan tak adil terhadap umat beragama lain.<sup>23</sup>

## 2) Hendrik Kraemer

Hendrik Kraemer menyatakan bahwa penekanan Barth yang amat negatif terhadap klaim ketidakpercayaan agama-agama amat berbahaya dan tidak adil. Maka ia adalah penganut eksklusivisme, yang lebih memperhitungkan keberadaan agama-agama non-kristen. Kraemer tidak terlalu ekstrim untuk menilai agama lain, ia masih memberi perhatian pada kenyataan hidup agama lain. Jika dibandingkan dengan Barth yang menekankan sikap a priori terhadap agama-agama lain, sedangkan Kraemer menggunakan pendekatan a posteriori sebelum mengajukan penilaian teologis atas mereka. Di mana dalam hal ini Kraemer membela suatu sikap perjumpaan dengan agama-agama lain. Sikap Kraemer ini juga terlihat menunjukkan kedekatannya pada teologi Emil Brunner, di mana Kraemer mengutip kalimat tegas Brunner yang ditulis dalam *Revelation and Reason*, tesis Alkitab mengenai 'penyataan asli' (*Original Revelation*). Mereka memandang agama-agama lain, sekalipun tetap dalam terang Yesus Kristus. Dengan kata lain ia membuka diri dengan agama-agama lain, bahwa setiap agama harus dinilai dan dianalisis dalam terang pemahaman totalitas keberadaan agama-agama lain.<sup>24</sup>

### e) Kelebihan dan Kelemahan Eksklusivisme

Kelebihan dari sifat eksklusivisme ini adalah keteguhan dalam mempertahankan keyakinan dan iman, di mana ada anggapan bahwa keyakinan yang dianut adalah yang paling benar, dengan kata lain pendirian dari kelompok eksklusif tetap teguh. Bahaya eksklusivisme adalah adanya potensi mendiskriminasi sesama manusia lainnya. Ini terjadi ketika suatu agama hanya menganggap dirinya benar

---

<sup>21</sup> Joas Adiprasetya, Mencari Dasar Bersama, 51-52

<sup>22</sup> E. Armada Riyanto CM, *Dialog Interreligi* (Yogyakarta: Kanisius, 2010), h. 268-269.

<sup>23</sup> Joas Adiprasetya, Mencari Dasar Bersama, 55

<sup>24</sup> Togardo Siburian, *Kerangka Theologi Religionum, Misioner* (Bandung:STT Bandung, 2004), h. 59.



sendiri dan yang lainnya tidak, sehingga hubungan dengan sesama menjadi hubungan yang tidak setara. Sikap seperti ini pada gilirannya nanti akan menghasilkan hubungan yang bersifat diskriminatif dari satu terhadap yang lain. Akibatnya berbagai kekerasan yang bisa terjadi di mana atas nama Tuhan.<sup>25</sup>

Diakibatkan sikap tertutupan dan kefanatikan dari eksklusivisme maka ini akan dapat menghilangkan kebenaran-kebenaran agama lain bahkan hilangnya juga kerukunan dan kedamaian antara umat beragama.

## 2. Inklusivisme

Inklusivisme merupakan satu dari tiga tipologi yang dikemukakan Alan Race dalam diskursus teologi agama-agama.<sup>26</sup> adalah sikap atau pandangan yang melihat bahwa agama-agama lain di luar kekristenan juga dikaruniai rahmat dari Allah dan bisa diselamatkan, namun pemenuhan keselamatan hanya ada di dalam Yesus Kristus.<sup>27</sup> Kristus hadir dan berkeja juga di kalangan mereka yang mungkin tidak mengenal Kristus secara pribadi.<sup>28</sup> Dalam pandangan ini, orang-orang dari agama lain, melalui anugerah atau rahmat Kristus, diikutsertakan dalam rencana keselamatan Allah. Inklusivisme terbagi dalam dua model, yakni model In Spite of dan model By Means of.<sup>29</sup>

Model In Spite of, walaupun melihat institusi agama lain sebagai hambatan untuk menerima keselamatan, tidak menolak bahwa ada kemungkinan bahwa orang-orang yang beragama lain dapat diselamatkan oleh anugerah atau rahmat dari Allah. Sementara itu model By Means of bersikap lebih positif terhadap agama lain. Model ini melihat bahwa Allah juga memberikan rahmat melalui Kristus di dalam agama-agama lain, dalam kepercayaan dan ritual-ritual agama lain tersebut. Karena rahmat dan kehadiran Kristus di dalam diri dan mealalui agama-agama lain, maka orang-orang beragama lain itu juga terorientasi ke dalam gereja Kristen, dan disebut sebagai "Kristen Anonim". Pandangan ini dikemukakan oleh Karl Rahner.

Inklusivisme dilihat sebagai sebuah posisi yang menerima sekaligus menolak agama-agama lain. Di satu sisi, kekuatan spiritual dan kedalaman religius dari agama-agama di luar kekristenan diterima dan diakui, sehingga dapat dikatakan bahwa yang ilahi hadir di dalam agama tersebut. Di sisi lain, agama-agama di luar kekristenan ditolak karena dinilai tidak memiliki "cukup kebenaran" yang hanya dimungkinkan secara penuh lewat Yesus Kristus. Teolog yang amat terkenal dengan posisi ini adalah Karl Rahner dengan konsepnya tentang Kristen Anonim.

Inklusivisme agama hadir dengan bentuk klaim kebenaran absolut yang lebih longgar. Lain halnya dengan eksklusivisme agama, orang dengan paradigma tersebut cenderung memiliki kepribadian tertutup, menutup ruang dialog dengan pemeluk agama lain dan merasa bahwasanya hanya agama dan alirannya saja yang benar, sementara agama dan aliran yang lainnya salah dan dianggap sesat. Sikap seperti ini akan melahirkan sistem sosial out group dan in group.

---

<sup>25</sup> Supriatno, *merentang sejarah memaknai kemandirian* (Jakarta: BPK-GM, 2009), h. 159.

<sup>26</sup> Alan Race, *Christians and Religious Pluralism: Patterns in the Christian Theology of Religions* Maryknoll (New York: Orbis Books, 1983),

<sup>27</sup> Charles B. Jones. *The View from Mars Hill: Christianity in the Landscape of World Religions* (Cambridge, MA: Cowley Publications, 2005)

<sup>28</sup> Paul F. Kintter, *Pengantar Teologi Agama-agama* (Yogyakarta: Kanisius, 2008)

<sup>29</sup> Alan Race, *Christians and Religious Pluralism: Patterns in the Christian Theology of Religions* Maryknoll

Inklusivisme sendiri bersifat lebih longgar dan terkesan fleksibel terhadap sesuatu yang di luar dirinya, tidak kaku dan memberi jalan kepada selain dirinya untuk mengakui kebenaran mereka. Jadi, asumsi dasar inklusivisme agama adalah mengakui bahwa kebenaran hanya terdapat dalam agama sendiri, namun memberi kesempatan atau jalan bagi mereka yang berlain keyakinan untuk mengakui bahwa agama mereka juga benar. Pernyataan seperti ini dikenal dengan kategori tradisional inklusivisme. Kategori yang kedua adalah relatif inklusivisme yaitu anggapan kebenaran yang hanya terdapat di dalam agama sendiri, tetapi juga mengakui bahwa tidak ada kebenaran yang absolut yang betul-betul benar sehingga semua agama kelihatannya menuju kebenaran absolut.

Memang diakui bahwa eksklusifisme dibutuhkan ketika berbincang tentang teologi, karena memang wilayah paham eksklusifisme berada pada kesadaran yang tentunya mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap realitas, agar bisa mempertegas fungsi teologis suatu agama dalam masyarakat. Oleh karena itu, wajar bila paham seperti ini terkesan lebih kaku dan tidak fleksibel. Sedangkan paham inklusif menurut saya lebih berada pada wilayah sosial atau integrasi umat beragama, sehingga nantinya diharapkan lahir tindakan yang lebih konstruktif.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pendekatan teologi inklusif dalam pemahaman keagamaan adalah pendekatan yang menekankan pada bentuk formal atau simbol-simbol yang masing-masing mengklaim dirinya sebagai yang paling benar, tapi tidak menyalahkan agama lain dalam artian membiarkan mereka untuk mengakui bahwa agama mereka benar, sehingga tidak memandang yang lain murtad, kafir dan sejenisnya. Dalam keadaan demikian maka timbul proses tidak saling menyalahkan dan mengkafirkan, timbul adanya dialog dan keterbukaan yang memunculkan adanya saling menghargai antar umat beragama.

Untuk mewujudkan paradigma keberagaman yang inklusif seperti yang dijelaskan di atas, salah satu pendekatan yang dapat dikembangkan adalah pendekatan teologis-dialogis, yaitu metode pendekatan agama melalui dialog nilai-nilai normatif masing-masing aliran atau agama. Dalam proses dialog, dibutuhkan keterbukaan antara satu sama lain, agar tumbuh saling pengertian dan pemahaman. W. Montgomery Watt memandang bahwa dialog merupakan upaya saling mengubah pandangan antara penganut agama yang saling terbuka dan belajar satu sama lain. Dia bermaksud menghilangkan sikap merendahkan agama seseorang oleh penganut agama lain, serta menghilangkan ajaran yang bersifat apologi dari masing-masing agama.<sup>30</sup>

Jadi, pandangan inklusivisme dalam beragama akan menghasilkan dua asumsi yang mendukung sebagai bentuk pendekatan hubungan antar agama, yaitu meyakinkan ideologi seseorang terhadap agamanya sendiri, dan yang kedua tidak akan menimbulkan hal-hal yang dikira bisa merusak tatanan sosial dalam beragama karena masing-masing penganut agama saling memberi peluang terhadap agama yang lainnya.

#### **a) Inklusifisme Agama Kristen**

Berbicara mengenai inklusivisme dalam agama Kristen, sekilas kita pahami bahwa wacana Karl Rahner tentang "*Anonymous Christian*" tidak berbeda dengan kategori tradisional inklusivisme. Namun bila kita kaji lebih mendalam, terdapat

---

<sup>30</sup> Ngainun Naim, *Teologi Kerukunan, Mencari Titik Temu dalam Keragaman* (Yogyakarta: Teras, 2011), h. 27.

perbedaan signifikan dari konsep Kristen Anonim yang digagas olehnya, Kristen Anonim terkesan lebih kaku karena walaupun konsep tersebut mengakui terhadap kebenaran yang terdapat dalam agama-agama non-Kristen. Menurutnya keselamatan yang ada dalam agama-agama non-Kristen tersebut diberikan atau dipenuhi oleh Yesus Kristus, Karl Rahner mengatakan “Agama saya benar, sedangkan agama-agama yang lain sebenarnya menjalankan nilai-nilai kekristenan, tapi menggunakan nam-nama yang lain” dengan demikian dia masih menganggap bahwa agama yang paling benar adalah agamanya sendiri (baca: Kristen).

Penjelasan lebih mendetil dari Kristen Anonim adalah, menurut Rahner agama-agama lain di luar Kristen juga menerima rahmat dari Allah. Allah juga memberikan rahmat melalui Kristus di dalam agama-agama lain, dalam kepercayaan dan ritual-ritual agama lain tersebut. Menurutnya Kristus adalah alasan Allah memberikan rahmat-Nya kepada semua ciptaan. Namun, orang yang belum mengenal Kristus walaupun bisa merasakan kasih Allah yang menyelamatkan, tidak dapat melihat ke mana arah atau tujuan hidupnya. Lebih lanjut, Rahner menyatakan bahwa orang-orang ini sudah menerima rahmat Allah dan terorientasi pada Kristus, dan kehadiran Kristus terasa dalam setiap agama sehingga melalui agama mereka juga terorientasi ke dalam kekristenan. Orang-orang inilah yang disebut orang "Kristen Anonim" atau "Kristen tanpa nama". Orang-orang Kristen anonim ini, walaupun belum pernah mendengar Injil Kristen, bisa diselamatkan melalui Kristus. Mereka diselamatkan bukan karena moralitas tetapi karena mereka telah mengalami kasih karunia dari Yesus Kristus tanpa mereka menyadarinya.

Para inklusivis lain melihat Yesus sebagai wakil (*representative*) kasih dan kebenaran Allah yang menyelamatkan. Ia tidak menyebabkan adanya kasih Allah, tetapi Yesus mewujudkan dan menyatakan kasih tersebut, oleh sebab itu Dia mewakili kasih Allah yang menyelamatkan secara sepenuhnya di dalam lingkungan hidup manusiawi. Walaupun para inklusivis segan membicarakan umat Buddha sebagai Kristen Anonim, mereka cenderung menganggap umat Buddha sebagai “Kristen potensial”; artinya, apa yang diperoleh umat Buddha melalui kebenaran transformatif paling tepat diwakili dan dipenuhi oleh Yesus Kristus. Seperti yang dikatakan oleh Schubert Ogden, baik eksklusifisme ataupun inklusivisme adalah mereka yang diistilahkan sebagai kaum “monis” dalam hal keselamatan; bahwa anugerah keselamatan Allah ditemukan secara jelas, cukup dan penuh hanya di dalam Yesus Kristus (Ogden 1992, 80-81).<sup>31</sup>

#### **b) Inklusifisme Agama Islam**

Di dalam Islam, tentu terdapat juga paham inklusif. Di mana paham tersebut memberikan ruang yang sangat longgar kepada orang-orang di luar keyakinannya, tidak menjustis apalagi menggap salah dan sesat agama lain. Sesuai dengan ajaran yang terdapat dalam al-Quran, Islam sangat menekankan kerukunan dan tidak memberikan paksaan kepada non-Islam untuk keluar dari keyakinannya, karena memang Allah SWT sudah memberikan penjelasan agama yang bagaimana yang paling benar dan Dia memberikan kelonggaran kepada kita untuk memilih sesuai apa yang diyakini oleh kita sendiri.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Paul F. Knitter, *Satu Bumi Banyak Agama, Dialog Multi Agama dan Tanggung Jawab Global*, diterjemahkan oleh Nico A. Likumahuwa (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2003), h. 39-40.

<sup>32</sup> H. Burhanuddin Daya, *Agama Dialogis, Mereda Dialektika Idealita dan Realita Hubungan Antaragama* (Yogyakarta: LkiS, 2004), h. 229-231.

Tuhan menciptakan manusia secara beragam, dan keragaman itu tidak dimaksudkan agar masing-masing tidak saling menghancurkan satu sama lain, akan tetapi agar manusia saling mengenal dan menghargai eksistensi masing-masing. Dengan menurunkan bermacam-macam agama, tidak berarti Tuhan membenarkan diskriminasi satu umat atas umat lain, melainkan agar masing-masing berlomba-lomba berbuat kebaikan. Agama bukan tujuan, melainkan sarana yang mengantarkan penganut agama menuju Tuhan/ The real.<sup>33</sup> Hal demikian, kami kira searah dengan pemahaman mengenai kebenaran universal, di mana kebenaran tersebut mengalami manifestasi lahiriyah secara beraneka ragam dalam ruang lingkup manusia yang tunggal (karena berpegang teguh pada kebenaran yang tunggal). Kemudian mereka berselisih dan berusaha memahami kebenaran itu setaraf dengan kemampuan dan sesuai dengan keterbatasan mereka. Maka terjadilah perbedaan penafsiran terhadap kebenaran yang tunggal itu, yang perbedaan itu mengkerucut oleh masuknya vested interest (memihak diri sendiri) akibat dari adanya nafsu untuk memenangkan suatu persaingan.<sup>34</sup>

Dengan demikian pandangan Islam terhadap agama-agama lain adalah sebagai perbedaan dan keragaman hakikat ontologis (haqiqah wujudiyah/ kauniyah) dan sunnatullah. Termasuk di dalamnya adalah klaim kebenaran (*truth-claim*) yang absolut dan eksklusif yang mana tanpanya jati diri dan identitas sebuah agama menjadi kabur, tak jelas, atau hilang sama sekali. Dengan kata lain, Islam memperlakukan agama-agama lain sebagaimana adanya (*as the way they are*) dan membiarkan mereka untuk menjadi diri mereka sendiri, tanpa reduksi dan manipulasi. Apapun kondisinya, klaim kebenaran agama harus diapresiasi, tidak boleh dinafikan. Jadi, klaim kebenaran (*truth-claim*) bagi agama adalah sesuatu yang alami atau natural. Lebih dari itu, ia merupakan esensi jati-diri sebuah agama. Ayat-ayat yang membuktikan bahwa dalam Islam juga terdapat paham inklusivisme:

- a) QS al-Baqarah ayat 62 : “Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang *Shabiin*, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.”
- b) QS al-Baqarah ayat 48: “Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, Yaitu Kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap Kitab-Kitab yang lain itu; Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.”
- c) QS al-Baqarah ayat 148: “Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”

---

<sup>33</sup> Abd. Moqsih Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis al-Quran* (Depok: KataKita, 2009), h. 4.

<sup>34</sup> Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 1992), h. 179.

- d) QS al-Baqarah ayat 256: “Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada *Thagbut* dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.”
- e) QS al-Baqarah ayat 6: “Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku.”

### 3. Pluralisme

#### a) Pengertian Pluralisme dan Teologi Agama

Istilah pluralisme agama masih sering disalahpahami atau mengandung pengertian yang kabur, meskipun terminologi ini begitu populer dan tampak disambut begitu hangat secara universal. Secara etimologis, pluralisme agama berasal dari dua kata yaitu pluralisme dan agama. Pluralism berarti jama' atau lebih dari satu. Dalam kamus bahasa Inggris mempunyai tiga pengertian. Ketiga pengertian ini bila di sederhanakan dalam satu makna, yaitu koeksistensinya berbagai kelompok atau keyakinan disatu waktu dengan tetap terpeliharanya perbedaan-perbedaan dan karakteristik masing-masing. Sementara itu definisi agama dalam wacana pemikiran Barat telah mengundang perdebatan dan polemik yang tak berkesudahan. Sehingga sangat sulit, bahkan hampir bisa dikatakan mustahil untuk mendapatkan definisi agama yang bisa diterima atau disepakati semua kalangan. Untuk mendefinisikan agama setidaknya bisa menggunakan tiga pendekatan. Yakni dari segi fungsi, instusi, dan substansi. Definisi agama yang paling tepat adalah yang mencakup semua jenis agama, sekte berbagai jenis ideologi modern. Dan jika pluralisme dirangkai dengan kata agama sebagai predikatnya, maka berdasarkan pemahaman tersebut bisa dikatakan bahwa pluralisme agama adalah kondisi hidup bersama (koeksistensi) antar agama (dalam arti luas) yang berdeba-beda dalam satu komunitas dengan tetap mempertahankan ciri-ciri spesifik atau ajaran agama masing-masing. Namun, dari segi konteks pluralisme agama sering digunakan dalam studi-studi dan wacana-wacana sosio-ilmiah pada era modern ini, istilah ini telah menemukan definisi dirinya yang sangat berbeda dengan yang dimilikinya semula.<sup>35</sup>

Pluralisme agama adalah sebuah konsep yang mempunyai makna yang luas, berkaitan dengan penerimaan terhadap agama-agama yang berbeda, dan dipergunakan dalam cara yang berlain-lainan pula, Sebagai pandangan dunia yang menyatakan bahwa agama seseorang bukanlah sumber satu-satunya yang eksklusif bagi kebenaran, dan dengan demikian di dalam agama-agama lain pun dapat ditemukan, setidak-tidaknya, suatu kebenaran dan nilai-nilai yang benar.

Sebagai penerimaan atas konsep bahwa dua atau lebih agama yang sama-sama memiliki klaim-klaim kebenaran yang eksklusif sama-sama sah. Pendapat ini seringkali menekankan aspek-aspek bersama yang terdapat dalam agama- agama. Kadang-kadang juga digunakan sebagai sinonim untuk ekumenisme, yakni upaya untuk mempromosikan suatu tingkat kesatuan, kerja sama, dan pemahaman yang lebih baik antar agama-agama atau berbagai denominasi dalam satu agama.

Pandangan plurasisme menyatakan bahwa tidak ada agama yang memiliki pengetahuan akan Allah secara sempurna, termasuk kekristenan. Dengan demikian, superioritas kekristenan dipandang tidak relevan, sebab kebenaran Ilahi tidak hanya dimiliki oleh kekristenan saja, melainkan setiap agama dipandang memiliki

---

<sup>35</sup> Anis Malik Thoha. *Tren Pluralisme Agama. Prespektif Kelompok* (Gema Insani: Jakarta, 2002), h. 15.

kemungkinan keterarahan religius yang sama. Pluralisme adalah posisi yang dianut oleh Race. Ia menilai posisi inilah yang relevan bagi masa kini untuk menghargai kemajemukan agama. Ada banyak teolog dan non-teolog yang berpijak pada posisi ini, seperti Wilfred Cantwell Smith, Ernst Troeltsch, W.E. Hocking, Arnold Toynbee, dan John Hick.

#### **b) Pemikiran Pluralisme Keagamaan**

Pluralisme tidak dapat dipahami hanya dengan mengatakan bahwa masyarakat kita majemuk, beraneka ragam, terdiri dari berbagai suku dan agama, yang justru hanya menggambarkan kesan fragmentasi, bukan pluralisme. Pluralisme juga tidak boleh dipahami sekedar sebagai sebagai “kebaikan negatif” (negative good), hanya ditilik dari kegunaannya untuk menyingkirkan fanatisme. Tetapi pluralisme adalah bagian dari peralihan sejati kebinekaan dalam ikatan ikata keabadian. Dengan demikian agama-agama bisa menjelaskan tidak saja alasan sosiologinya tetapi juga pijakan normatif teologisnya mengapa harus menjalankan hubungan harmonis dengan agama lain.

Pluralisme harus dipahami sebagai “pertalian sejati kebinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban”. Bahkan pluralisme adalah juga suatu keharusan bagi keselamatan umat manusia, antara lain melalui mekanisme pengawasan dan pengimbangan yang dihasilkannya. Dalam kitab suci justru disebutkan bahwa Allah menciptakan mekanisme pengawasan dan pengimbangan antara sesama manusia guna memelihara keutuhan bumi, dan merupakan salah satu wujud kemurahan Tuhan yang melimpah kepada umat manusia. “*Seandainya Allah tidak mengimbangi segolongan manusia dengan segolongan yang lain, maka pastilah bumi hancur, namun Allah mempunyai kemurahan yang melimpah kepada seluruh alam.*” (Q,S. Al-Baqarah).

Kutipan diatas menegaskan adanya masalah besar dalam kehidupan beragama dari paham pluralisme, ini adalah bagaimana suatu teologi dari suatu agama mendefinisikan dirinya di tengah agama-agama lain. Beberapa tokoh Pemikiran Pluralisme Keagamaan dan Teologi Agama-Agama diantaranya yaitu:

- 1) John Lyden, seorang ahli agama-agama, “*What should one think about religions other than one’s own?*” (apa yang seseorang pikirkan mengenai agama lain, dibandingkan agama sendiri? Sehingga dengan semakin berkembangnya pemahaman mengenai pluralisme dan teologi agama-agama berkembanglah suatu paham “teologi religionum” (teologi agama-agama) yang menekankan semakin pentingnya dewasa ini untuk dapat “berteologi dalam konteks agama-agama”. Jadi tujuan berteologi dalam konteks agama-agama yaitu untuk memasuki dialog antaragama, dan dengan demikian mencoba memahami cara baru yang mendalam mengenai bagaimana Tuhan mempunyai jalan penyelamatan. Pada tingkat pribadi, sebenarnya hubungan antar tokoh-tokoh agama di Indonesia suasananya semakin akrab, penuh toleransi dengan keterlibatan yang sungguh-sungguh dalam usaha memecahkan persoalan-persoalan hubungan antaragama yang ada dalam masyarakat. Tetapi pada tingkat teologis yang merupakan dasar dari agama itu muncul kebingungan-kebingungan, khususnya menyangkut bagaimana kita harus mendefinisikan diri di tengah-tengah agama lain yang juga eksis, dan punya keabsahan. Dalam persoalan ini didiskusikanlah apakah ada kebenaran dalam agama lain yang di implikasikan?, apakah ada keselamatan dalam agama lain? Pertanyaan ini sebelumnya berakar dalam pertanyaan teologis yang sangat mendasar: Apakah kita menyembah Tuhan yang sama? Dan repotnya, justru ketika kita mencoba

memahami konsep ketuhanan antaragama dan kita menganggap bahwa kita menyembah tuhan yang sama, rupanya setiap agama mempunyai konsep ketuhanan yang berbeda.

- 2) Hugh Goddard, seorang Kristiani ahli teologi Islam menulis sebuah buku *Cristians & Muslims: From Double Standards to Mutual Understanding* (1995). Dalam buku yang berisi uraian sejarah dan doktrin itu ia menyimpulkan bahwa hubungan Kristiani dan Islam itu berkembang menjadi kesalahpahaman bahkan menimbulkan suasana saling menjadi ancaman diantara keduanya adalah suatu kondisinya “standar ganda”. maksudnya yaitu orang-orang kristiani maupun Islam selalu menerapkan standar-standar yang berbeda untuk dirinya, yang biasanya standar yang bersifat ideal dan normatif untuk agama sendiri, dan bersifat yang lebih realistis dan historis terhadap agama lain. dengan Melalui standar ganda inilah muncul prasangka-prasangka teologis yang selanjutnya memperkeruh suasana hubungan antarumat beragama. Sebuah buku Ahli Kitab menggambarkan standar ganda dngan menggunakan ayat-ayat Al- Qur’an yaitu seperti pada Qs. Al-Maidah:13,14,72,73 dan Qs. At-Taubah:3. Dalam pandangan banyak ilmuwan sekular, berbagai kompleksitas hubungan antar umat beragama dengan berbagai standar ganda, klaim kebenaran dan janji penyelamatannya ini sering dianggap bukan hanya sebagai tanda ketidak kritisn dan cara berfikir agama, bahkan merupakan penyebab konflik antaragama. Dalam al-katib dikatakan bahwa cinta uang adalah akar segala kejahatan, mungkin lebih benar lagi kalau dikatakan cinta Tuhan adalah akar segala kejahatan. Agama adalah tragedi umat manusia, ia mengajak kepada yang paling luhur, paling murni, paling tinggi dalam jiwa manusia. Namun hampir tidak ada sebuah agama yang tidak ikut bertanggung jawab atas berbagai peperangan, tirani dan penindasan kebenaran. Mark menggambarkan agama sebagai candu, agama mendorong untuk mengagungkan perasaan dan pendapat mereka sendiri, dan untuk mengklaim diri mereka sendiri sebagai pemilik kebenaran.
- 3) Wilson dalam buku *Agains Religions, Why We Should Try to Live Without It* inimenunjukkan dilema dalam konflik-konflik antar negara, yang jika diringkaskir-kira: Jika seseorang ada dalam sebuah agama, konflik dalam agama lain akan dianggap sebagai “sebuah tindakan kebenaran melawan kezaliman”. Sedang jika orang itu ada di agama lain yang dilawan itu, maka ia akan menggap sebaliknya, agamanya sendiri sebagai yang benar, melawan agama lawannya itu sebagai yang salah (dzalim). Tetapi jika seseorang berada diluar dua agama yang sedang konflik itu, ia akan melihat keduanya ada dalam kesalahan, dan ia akan menganggap bahwa konflik yang sama-sama menggunakan klaim kebenaran itu sebagai kenaifan, karena jelas keduanya salah.

## KESIMPULAN

Sebagaimana pendekatan diatas yang dikemukakan oleh teolog alan race, dapat kita tarik kesimpulan bahwa dalam teologi agama-agama pada hakikatnya mengacu pada 3 pendekatan, yaitu pendekatan eksklusivisme, inklusivisme dan pluralisme. Ketiga pendekatan ini dapat digunakan oleh berbagai macam agama di dunia.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa eksklusivisme adalah suatu sikap menutup diri, memisahkan diri, dan sifat fanatisme terhadap agama lain, di mana adanya anggapan bahwa apa yang diyakini itulah yang benar dan menganggap bahwa kebenarannya itulah yang paling sempurna dan orang lain berada pada kegelapan secara total atau sebahagian. Penganut sifat eksklusivisme ini memiliki sifat fanatisme yang besar. Dasar doktrin yang utama dari eksklusivisme adalah bahwa Yesus Kristus adalah satu-satunya Juruslamat (Yoh.14:6) dan juga di luar gereja tidak ada keselamatan.

Inklusivisme sendiri bersifat lebih longgar dan terkesan fleksibel terhadap sesuatu yang di luar dirinya, tidak kaku dan memberi jalan kepada selain dirinya untuk mengakui kebenaran mereka. Jadi, asumsi dasar inklusivisme agama adalah mengakui bahwa kebenaran hanya terdapat dalam agama sendiri, namun memberi kesempatan atau jalan bagi mereka yang berlain keyakinan untuk mengakui bahwa agama mereka juga benar.

Karl Rahner dengan konsep "Anonymous Christian" yaitu walaupun konsep tersebut mengakui terhadap kebenaran yang terdapat dalam agama-agama non-Kristen namun dia mengatakan lebih jauh bahwa keselamatan yang ada dalam agama-agama non-Kristen tersebut diberikan atau dipenuhi oleh Yesus Kristus, dengan demikian dia masih menganggap bahwa agama yang paling benar adalah agamanya sendiri yaitu Kristen.

Inklusivisme dalam Islam, bersifat sangat longgar kepada orang-orang di luar keyakinannya, tidak menjustis apalagi menganggap salah dan sesat agama lain. Sesuai dengan ajaran yang terdapat dalam al-Quran, Islam sangat menekankan kerukunan dan tidak memberikan paksaan kepada non-Islam untuk keluar dari keyakinannya, karena memang Allah SWT sudah memberikan penjelasan agama yang bagaimana yang paling benar dan Dia memberikan kelonggaran kepada kita untuk memilih sesuai apa yang diyakini oleh kita sendiri. Pluralisme adalah koeksistensinya berbagai kelompok atau keyakinan disatu waktu dengan tetap terpeliharanya perbedaan-perbedaan dan karakteristik masing-masing. Pluralisme agama adalah kondisi hidup bersama (koeksistensi) antar agama (dalam arti luas) yang berdeba-beda dalam satu komunitas dengan tetap mempertahankan ciri-ciri spesifik atau ajaran agama masing-masing.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiprasetya, Joas. *Mencari Dasar Bersama*. Jakarta: BPK-GM, 2009.
- Daya, Burhanuddin. *Agama Dialogis, Mereda Dialektika Idealita dan Realita Hubungan Antaragama*. Yogyakarta: LkiS, 2004.
- Friswati Purba, Mega. *Rekaman Catatan Kuliah Teologia Agama-Agama*. Medan: STT-AS, 26 Agustus 2013.
- Ghazali, Abd. Moqsith. *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis al-Quran*. Depok: KataKita, 2009.
- Hallencreutz, Carl F. *New Approaches to Men of Other Faiths: A Theological Discussion*. Geneva: World Council of Churches, 1970.
- Kintter, Paul F., *Pengantar Teologi Agama-agama*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Knitter, Paul F., *Satu Bumi Banyak Agama*. Jakarta: BPK-GM, 2003.
- Kobong, Th. Tim Balitbong PGI, *Pluralisme dan Pruralisme*. Jakarta: BPK-GM, 2003.
- Lumintang, Stevri I. *Theologi Abu-Abu Pluralisme Agama*. Malang: Gandum Mas, 2004.



- Madjid, Nurcholis. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina, 1992.
- Markham, Ian. "Christianity and Other Religion". In *The Blackwell Companion to Modern Theology* (Gareth Jones (Ed.).Malden, MA: Blackwell Publishing, 2004.
- Munawar-Rahman, Budhy. *Islam Pluralis*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Naim, Ngainun. *Teologi Kerukunan, Mencari Titik Temu dalam Keragaman*. Yogyakarta: Teras, 2011.
- Poewadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai-Pustaka, 1996.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan bahasa, KBBI. Jakarta: Balai Pustaka, 1999.
- Race, Alan. *Christians and Religious Pluralism: Patterns in the Christian Theology of Religions Maryknoll*. New York: Orbis Books, 1983.
- Riyanto CM, E. Armada. *Dialog Interreligijs*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Sharpe, Eric J. *Faith Meets Faith: Some Christian Attitudes to Hinduism in the Nineteenth and Twentieth Centuries*. London: SCM Press, 1977.
- Siburian, Togardo. *Kerangka Teologi Religionum, Misioner*. Bandung: STT Bandung, 2004.
- Sumartana, Th. *Dialog, Kritik dan Identitas Agama*. Jakarta: BPK-GM, 1996.
- Sumartana, Th. Theologia Religionum, dalam Tim Balitbang PGI (Peny.), *Meretas Jalan Teologia Agama-Agama di Indonesia*. Jakarta: BPK-GM, 2007.
- Supriatno, *merentang sejarah memaknai kemandirian*. Jakarta: BPK-GM, 2009.
- Thoha, Anis Malik. *Tren Pluralisme Agama. Prespektif Kelompok*. Jakarta: Gema Insani, 2002.
- Yong, Amos. *Beyond the Impasse: Toward a Pneumatological Theology of Religions. Grand Rapids*. Michigan: Baker Academics, 2003.